

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Hidup ini tidak bisa lepas dari pendidikan, karena setiap manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu sangat memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan, dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dimuka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan fisik atau jasmani maupun kedewasaan psikis atau rohani. Oleh karena itu, menuju arah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang

¹ Sudirman N, dkk, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4

dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.²

Agama Islam mempunyai pandangan yang khusus terhadap orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Qs. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan isi kandungan ayat tersebut, maka semakin jelaslah bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang tidak menuntut ilmu pengetahuan, oleh karena itu Umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang dilalui dengan pendidikan, baik pendidikan pada bidang ilmu secara umum maupun agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, maka pemerintahan memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga negara untuk mendapat pendidikan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan keharusan. Senanda dengan firman Allah Swt dalam Qs. At Taubah ayat 122 sebagai berikut:

² Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Maksud ayat diatas adalah Allah memerintahkan supaya orang-orang mukmin tidak semuanya ikut berperang tetapi harus ada yang memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu agama. Artinya disini Allah sangat menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia yang lain diperlukannya pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal.

Adapun hadits yang berkenaan dengan anjuran menuntut ilmu yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه مسلم)³

Berdasarkan hadits inilah Al Ghazali Dari hadits inilah Al Ghazali mengangkat satu hukum setiap muslim untuk menuntut ilmu. Kata faridhatun diberinya makna yang lebih luas dan sangat sesuai fitrah manusia yang beraneka ragam tingkat kemampuannya itu. Sebagaimana Al Ghazali sendiri akan terbatasnya panca indra dan daya serap akal manusia. Bukan seperti filosof yang seolah-olah memaksakan manusia dengan banyak porsi dan peran terhadap akal manusia. Oleh karena itu para filosof muslim sanggup menerapkan kata faridhatun dengan makna kewajiban yang mutlak dilakukan.⁴

³ Shahih Sunan Ibnu Majjah, *Keutamaan Ulama dan Ajuran dalam Menuntut Ilmu*, h. 432

⁴ M. Bahri Ghzali, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Pandoman Ilmu Jaya, 2000) h. 92

Hal tersebut juga senada dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur undang-undang”.⁵

Berdasarkan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan undang-undang yang di atas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintahan dengan masyarakat, termasuk guru, keluarga dan rumah tangga.

Pendidikan juga secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁷ Oleh karena itu pendidikan diperlukan untuk membentuk keperibadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai dimasyarakat, kebudayaan dan agama baik dengan pendidikan

⁵ UUD'45 (jakarta: Sekretariat Negara, 1997).h. 7

⁶ Anwar Hafid, dkk, *Konsep dasar ilmu pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h.180

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h.1-3

umum ataupun pendidikan Islam.

Adapun Pendidikan Islam ada yang disebut dengan lembaga pendidikan yang formal dan non formal. Lembaga pendidikan Islam yang formal ialah lembaga pendidikan yang berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu dan tempat tertentu seperti sekolah, madrasah. Sedangkan pendidikan Islam non formal adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang membantu dan menggantikan pendidikan non formal dalam aspek tertentu yang diselenggarakan dengan sengaja seperti Majelis Taklim.⁸

Berdasarkan sejarahnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, pada periode madinah ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu, itu penyelenggaraan pengajian tersebut sangat berkembang dan lebih pesat. Rasulullah Saw duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada kaum muslimin dan para sahabat-sahabat nya. Dengan cara ini Rasullulah Saw berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus dengan itu membentuk karakter dan ketaatan umat. Apa yang menjadi sebuah tradisi Rasullulah Saw diterapkan kepada para sahabat ‘tabi’in tabi’it dan seterusnya sampai generasi kita sekarang. Hal ini membuktikan efektivitas Majelis Taklim dari dulu sampai sekarang sangat berperan dalam menyiarkan Islam dan mendidik umat Islam terutama mengenai ibadah, aqidah, akhlak, dan muamalah.

Majelis Taklim banyak terdapat di kalimantan selatan khususnya di Banjarmasin yang sifatnya membina kehidupan keagamaan masyarakat, dan juga Majelis Taklim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis,

⁸ Hasbullah, *Kopita seleka pendidikan Islam*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 97

hukum dan seterusnya. Namun, Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Adapun peranan Majelis Taklim sebagai berikut:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggarannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam
4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Berdasarkan hal demikian, lembaga non formal seperti Majelis Taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan Agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka khususnya terkait tentang Pengajaran Akidah dan Akhlak yang mana kedua disiplin ilmu tersebut sangat ditekankan untuk dipahami dan diresapi oleh seluruh umat Islam, dan mengingat pula di zaman sekarang ini, adanya dekadensi moral dan pemahaman-pemahaman Akidah yang menyimpang telah marak terjadi, sehingga pembelajaran berbasis materi Akidah dan Akhlak memang perlu untuk dilaksanakan baik dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah maupun dalam lingkup pendidikan non formal seperti Majelis Taklim.

Menurut pengamatan penulis, Majelis Taklim Al Mahya yang terletak di kompleks Herlina Perkasa yang merupakan salah satu lembaga non formal dan di

adakan tiap malam rabu yang dihadiri oleh para Remaja dan orang tua di Lingkungan sekitarnya dalam rangka menguatkan Akidah dan melakukan pembinaan Akhlak bagi para jamaah pada khususnya dan bagi warga sekitar pada umumnya.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGAJIAN AQIDAH AKHLAK PADA MAJELIS TAKLIM AL MAHYA KOMPLEK HERLINA PERKASA KECAMATAN BANJARMASIN UTARA.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Aqidah Akhlak Pada Di Majelis Taklim Al Mahya Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara?

C. Definisi Operasional Dan Lingkup Pembahasan.

Untuk menghindari ke salah pahaman terhadap judul diatas dan untuk lebih terarahnya, maka berikut ini penulis memberikan Batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul diatas yaitu :

1. Pengajian atau Majelis Taklim.

Pengajian atau Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang telah banyak berkiprah dalam pembinaan umat baik ditingkat pedesaan maupun perkotaan. Muhammad Yakub mengidentifikasikan majelis Taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren

atau lainnya. Artinya, Majelis Taklim merupakan suatu wadah berkumpulnya orang yang mulia guna untuk menuntut ilmu agama Islam yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama'ahnya. Jadi yang penulis maksud Majelis Taklim disini Majelis Taklim yang bersifat tradisional dan non formal yang diadakan setiap malam rabu dan waktunya setelah ba'da Isya dan diadakan Seminggu sekali.

2. Aqidah

Menurut Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Indologiyyatil Ma'ashirah*, mengatakan bahwa aqidah itu ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut aqidah. jadi Aqidah itu kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh Syekh Hasan Al Banna mengatakan aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang dan tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁹

3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaaqa* yang berarti adat, perangai, atau tabiat. Yang secara garis besarnya dapat diartikan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran dan Akhlak itu ialah suatu perbuatan yang timbul dari kehendak jiwa dan kebiasaan seseorang

⁹ Syekh Hasan Al Banaa, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: PT Al Ma'rif, 1992), h. 9

tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁰

4. Al Mahya

Al Mahya adalah sebuah nama Majelis Taklim yang berada di Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara

Menurut penulis Aqidah adalah proses usaha yang berupa pengajaran dan pengarahan kepada manusia agar nantinya dapat mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah. Sedangkan Akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara refleks tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian operasional yang penulis paparkan maka yang dimaksud penulis dari penelitian ini adalah bagaimana Pengajaran Pengajian Aqidah Akhlak pada Majelis Taklim Al Mahya kompleks Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara, dan Hal-Hal yang menghambat dan mendukung terhadap Pengajian Aqidah Akhlak pada Majelis Taklim Al Mahya Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Aqidah Akhlak Di Majelis Taklim Al Mahya Komplek Herlina Perkasa Kecamatan Banjarmasin Utara.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis pada berbagai aspek sebagai berikut:

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 273

1. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.
2. Untuk memperkaya wawasan bagi tenaga pendididikan dalam proses pembinaan aqidah akhlak peserta didik dan sebagai gagasan baru dalam rangka mengembangkan kegiatan-kegiatan guna menanamkan nilai-nilai agama, Aqidah Akhlak pada Jamaah.
3. Bahan informasi bagi pengelola dan jama'ah Majelis Taklim Al Mahya dalam pembinaan pendidikan Islam sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif sekaligus tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
4. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Mengenai urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu, selain itu, telaah pustaka mempunyai manfaat yang cukup besar sebagai sumber informasi, sebab, teori-teori yang kita dapat dari sana menjadi landasan dalam penelitian yang dibuat.

Setelah penulis melakukan kajian perpustakaan ternyata ada penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yakni Skripsi yang ditulis Maria Ulfah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Pembelajaran Fiqih Wanita Di Majelis Ta'lim Darul*

Maddah Kelayan Tengah Banjarmasin 2015/2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan dilakukan melalui analisis kualitatif deskriptif. Adapun penelitian bertujuan mengetahui secara dalam gambaran kegiatan pembelajaran fiqih wanita dan komponen pendidikan yang ada di majelis Ta'lim dan materi yang diajarkan serta dampak yang diterima oleh jamaah dengan adanya pembelajaran fiqih wanita di Majelis Darul Maddah ini. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kegiatan pembelajaran di majelis Ta'lim Darul Maddah ini meliputi diantara Membaca Surah Al Fatihah, dalail akhirat dan ceramah agama. Komponen pendidikan yang terdapat majelis ta'lim dan materi fiqih wanita di majelis ta'lim darul maddah diantaranya ialah tujuan, pendidik, peserta didik, materi dan juga metode. Materi yang diajarkan di majelis ta'lim ialah bab seseorang dalam bergaul, dan dampak yang diterima jamaah dengan adanya pembelajaran fiqih wanita di majelis ta'lim adanya ketenangan jiwa yang dapat juga mendapatkan ilmu agama yang sangat berharga.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Mariah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *“Pendidikan Agama Pada Majelis Taklim dan Pengaruh Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja”*

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari hasil Penelitian ini adalah pembentukan Akhlak remaja yang dipengaruhi pendidikan agama yang diselenggarakan majelis taklim. Dalam sekripsinya Mariah memfokuskan untuk

lebih mengetahui sejauh mana pendidikan agama yang diselenggarakan Majelis Taklim Al ikhwaniyah atau IKRAMI berkontribusi membantu membentuk Akhlak mulia para remaja di wilayah sekitar Masjid Al Ikhwaniyah.

Pembahasan serupa ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Muhammad Noor yang berjudul *Peran Majelis Taklim An Nur Dalam Pembinaan Jamaah Di Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin*.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah Untuk Mengetahui Perananan dalam pembinaan Jamaah di Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan komponen pendidikan yang terdapat dalam majelis taklim.

Adapun factor-factor apa yang saja penghambat dalam pembinaan jamaah disebabkan oleh factor lingkungan dan waktu pelaksanaannya. namun penelitian ini masih belum membahas secara jelas tentang bagaimana Pembinaan dalam Majelis Taklim serta fungsi metode yang guru terapkan di majelis taklim ini.

Dari ketiga Skripsi diatas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang Majelis Taklim dan dua di antaranya membahas tentang Akhlak dan satunya membahas tentang Fikih Namun yang membedakannya ialah ketiga skripsi diatas meneliti tentang Pengajian Aqidah Akhlak Pada Majelis Taklim Al Mahya komplek Herlina Perkasa kecamatan Banjarmasin utara. Perbedaan yang selanjutnya ialah perbedaan tempat dan lokasi penelitian, jika Skripsi diatas melakukan penelitian di Majelis Taklim An Nur di kelayan A II kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan

satunya melakukan penelitian di Majelis Ta'lim Darul Maddah Kota Banjarmasin.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang masalah, Fokus Penelitian, Definisi Oprasional, Signifikansi penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi pengertian Pengajian dan Ruang lingkup, pengertian Aqidah Akhlak dan Tujuan Aqidah Akhlak dan Manfaat Aqidah Akhlak.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi, laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.